

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

a. Tinjauan Etimologi (menurut bahasa)

Pengertian Pendidikan Islam menurut bahasa sebagai mana beberapa pendapat di bawah ini:

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam disebutkan bahwa dalam leksikologi¹ Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakan dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- 1) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna “tambah” (*zad*) dan berkembang (*nama*). Pengertian ini juga didasarkan Q.S. al-Rum ayat 39: “*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.*” Artinya, pendidikan
- 2) *Rabba*, *yurbi*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya pendidikan (*tarbiyah*)

¹ Leksikologi adalah ahli leksikolog

merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

- 3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat lebih baik dalam kehidupannya.²

Menurut Abul A'la al-Maududi kata *rabbun* (رَّبُّ) terdiri dari dua huruf “*ra*” dan “*ba*” *tasydid* yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti “pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan prediket bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.”³

Istilah lain dari pendidikan adalah *Ta'lim*, merupakan *masdar* dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.

² Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), ed. 1, cet. 3, h. 10-11

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet.7, h.14

Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

إِن هَتُّوْا بِأَسْمَاءِ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلٰٓئِكَةُ عَلٰی عَرْضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا اَلْاَسْمَاءِ اَدَمَ وَعَلَّمَ
صٰدِقِيْنَ كُنْتُمْ (البقرة : ٣١)

Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam semua nama-nama (benda), kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman. “Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!”⁴

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dan ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antara manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.⁵ Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*” karena menurut M. Athhiyah al-Abrasyi term yang

⁴ Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 6

⁵Samsul Nizar, *Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999), h.47

mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

b. Tinjauan Terminologi (menurut istilah)

1) *Tarbiyah*

Mushtafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyah* dengan dua macam. Pertama *tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua *tarbiyah diniyah tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik jasmani dan rohani, kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.⁶

⁶Ramayulis, *Op.cit.*, h.16

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.⁷

2) *Ta'lim*

Menurut Rasyid Ridha adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Kemudian menurut al-Maraghi pengajaran dilaksanakan bertahap, sebagaimana tahapan Adam As. Mempelajari, menyaksikan dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah kepadanya.⁸ Ini berarti bahwa *al-ta'lim* mencakup aspek kognitif belaka, belum mencapai pada domain lainnya.

3) *Ta'dib*

Menurut Al-Naquib al-Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah

⁷ Ramayulis, *Ibid.*, h.16

⁸ *Ibid.*

pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁹

4) *Al-Riyadhah*

Al-Ghazali yang menawarkan istilah *al-riyadhah*, Baginya, *al-riyadhah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.¹⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, al-Ghazali hanya mengkhususkan penggunaan *al-riyadhah* untuk fase kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup di dalamnya.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Di negara-negara Timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut *sensei*, artinya “yang lebih dahulu lahir”, “yang lebih tua”. Di Inggris, guru dikatakan “*teacher*” dan di Jerman “*der Lehrer*”, keduanya berarti “pengajar”. Sedangkan dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudaris*, dan *mu'addib*. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.

⁹Ibid., h.17

¹⁰ Hussein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, (Surabaya: al-Ikhlās, 1981), h. 74

Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidikan profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.¹¹ Sedangkan menurut A. Samana, pengertian guru adalah “pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru, agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik peserta didiknya untuk menjadi warga negara yang baik, berilmu, produktif, sosial, sehat, dan mampu berperan aktif dalam peningkatan sumber daya manusia.”¹²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seseorang yang bertugas sebagai pengajar, pembimbing, pengarah, motivator, dan pendidikan seseorang sehingga terjadi perubahan yang lebih baik dalam diri siswanya.

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah “membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.”¹³

Pendapat lain mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet.8, h. 39

¹² A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) h. 15

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1974), h.

sumberdaya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.”¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha manusia untuk mendidik atau menjadikan seseorang itu beriman, bertakwa dan memiliki akhlak yang mulia.

Dengan demikian dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengabdikan dirinya untuk melaksanakan pengajaran dan pendidikan agar seseorang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam tersebut, dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Islam sangatlah berat. Oleh karena itu agar guru Pendidikan Agama Islam mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik untuk menjadi pengajar dan pendidik seseorang agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, maka hendaklah memiliki atau memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

¹⁴ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2001), h.

a. Beriman dan Bertakwa

Guru Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didiknya agar beriman dan bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak beriman dan bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Bertakwa maksudnya “mampu menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya serta merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan.”¹⁵

Iman dan takwa bukan merupakan suatu konsep teori, dia memerlukan kenyataan dalam karya, gerak dan interaksi. Untuk memperoleh iman dan takwa tidak cukup berupa pernyataan percaya dan cinta kepada Allah, akan tetapi juga memerlukan pengakuan terhadap Allah berupa peribadatan, pelayanan dan perhatian kepada orang lain melalui kebenaran, kejujuran dan keikhlasan.¹⁶

b. Berakhlak Mulia

Seorang pendidik haruslah mempunyai akhlak yang mulia. Seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat yang

¹⁵ Ramayulis, *Op.cit.*, h. 38

¹⁶ *Ibid.*

tercela. Dengan memiliki akhlak yang mulia, maka guru dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya.

c. Ikhlas dan Bertanggung Jawab

Pendidik yang ikhlas hendaklah berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaannya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya. Ikhlas bukan berarti ia tidak boleh menerima imbalan jasa, akan tetapi jangan berniat di dalam hati bahwa pekerjaan mendidik yang dilakukannya karena mengharapkan materi, akan tetapi semata-mata sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Guru Pendidikan Agama Islam yang ikhlas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tidak akan merasa berat dan akan sungguh-sungguh dalam melaksanakan semua kewajibannya tersebut.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus juga memiliki sikap bertanggung jawab akan semua tugas-tugasnya. Dari tanggung jawab akan muncul sikap sungguh-sungguh dan selalu menginginkan yang terbaik. Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional secara tepat. Pekerjaan guru Pendidikan Agama Islam menuntut kesungguhan dalam berbagai hal, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat An-Nisa ayat 58:

لِتَحْكُمُوا أَن النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنَتِ تُؤَدُّوْنَ أَن يَأْمُرْكُمْ اللَّهُ إِنَّ
 بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ بِهِ يَعِظُكُمْ نِعْمًا اللَّهُ إِنَّ بِالْعَد.
 (النِّسَاء : ٥٨)

Artinya: Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.¹⁷

d. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi sebagai bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Sebagaimana yang dikemukakan Wina Sanjaya bahwa guru merupakan pekerjaan profesional yang ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 87

¹⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 275

e. Sehat Jasmani

Seorang guru Pendidikan Agama Islam haruslah sehat jasmani dan tidak berpenyakit yang menular yang membahayakan para siswanya atau orang lain di sekitarnya. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam hendaknya tidak memiliki cacat tubuh yang dapat mengganggu kelancaran tugas-tugasnya. Guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.¹⁹ Kita kenal ucapan “*Mens sana in corpore sano*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara menyeluruh, akan tetapi bahwa kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja.

f. Berkompetensi

Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.²⁰ Pendapat lain juga menyatakan bahwa kompetensi guru adalah kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya.²¹ Kompetensi guru dapat dimaknai pula sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Op.cit.*, h. 41

²⁰ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 229

²¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 67

penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.²²

Menurut Sardiman guru terikat dengan berbagai syarat, yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu:

1. menguasai bahan
2. mengelola program belajar mengajar
3. mengelola kelas
4. menguasai media atau sumber belajar
5. menguasai landasan kependidikan
6. mengelola interaksi belajar mengajar
7. menilai prestasi peserta didik
8. mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan
9. mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.²³

Keberhasilan guru dalam melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi mengajar dan belajar. Berdasarkan hasil studi literatur terhadap pandangan Adams dan Dickey dalam bukunya *Basic Principles of Student Teaching*, dapat diambil kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan kompetensi guru di kelas, yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada peserta didik

²² Farid Sarimaya, *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa dan Bagaimana*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), h. 17

²³ Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 162

- b. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok peserta didik
- c. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar peserta didik
- d. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran
- e. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan
- f. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan
- g. Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan dalam cara memilih dan meramu bahan pelajaran secara profesional
- h. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas
- i. Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan dalam mendorong motivasi belajar peserta didik
- j. Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang peserta didik berpikir dan cara memecahkan masalah
- k. Guru sebagai pengajar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi
- l. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan dalam menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif
- m. Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu peserta didik yang mengalami kesulitan tertentu.²⁴

Apabila dilihat ketiga belas peranan kompetensi guru tersebut memang benar-benar menuntut kompetensi seorang guru. Guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila dalam menyampaikan materi ia tidak dapat melakukannya dengan baik karena kurang memiliki menguasai bahan atau materi pelajaran dan kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran.

²⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 48-49

Begitu juga guru sebagai pemimpin, partisipan, perencana, motivator, penanya, pengajar, dan evaluator, tidak akan dapat melaksanakan peranannya tersebut apabila ia tidak memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran, interaksi belajar, dan menilai hasil belajar siswa.

Sedangkan peranan guru sebagai pengatur lingkungan dan ekspeditur tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila ia tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan media dan sumber pendidikan. Dan guru tidak akan dapat melaksanakan peranannya sebagai pembimbing dan konselor apabila ia tidak memiliki kemampuan dalam memahami fungsi dan program layanan BP di sekolah.

Dengan demikian jelaslah bahwa dengan memiliki kesepuluh kompetensi guru, ia akan dapat melaksanakan ketiga belas perannya tersebut dengan baik dalam suatu kegiatan pembelajaran yang bermutu. Untuk itu penting kiranya seorang guru termasuk diantaranya guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi, mengingat tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan *uswatun hasanah* bagi para siswanya.

4. Tugas Pokok Guru

Ada empat tugas pokok seorang guru, yaitu:

a. Guru sebagai perancang

Guru bertugas merencanakan, mengorganisasikan, program kegiatan pembelajaran dalam jangka pendek, menengah atau jangka panjang yang menjadi prioritas tujuan sekolah.

b. Guru sebagai penggerak

Guru juga dikatakan sebagai penggerak, yaitu mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah.

c. Guru sebagai evaluator

Guru juga dikatakan sebagai evaluator, yaitu melakukan evaluasi atau penilaian terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dalam sistem sekolah

d. Guru sebagai motivator

Guru selain sebagai pendidik juga bertugas sebagai motivator terhadap siswanya agar lebih semangat belajar.

Keterangan di atas sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 20 poin a sebagai berikut: “Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses

pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;”²⁵

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan tanggung jawab guru terutama guru Pendidikan Agama Islam sangatlah kompleks. Ia tidak hanya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi juga memberikan pendidikan, bimbingan, latihan, arahan, penilaian, memotivasi dan sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan Suparta bahwa tugas guru adalah:

- a. Mengajar, yaitu menyelenggarakan proses pembelajaran, meliputi: menguasai bahan pelajaran, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan, memimpin dan mengelola proses pembelajaran, dan menilai kegiatan pembelajaran.
- b. Membimbing, yaitu memberi bimbingan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya baik bersifat akademis maupun non akademis.
- c. Administrator, yaitu mengelola sekolah dan kelas, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.²⁶

Sedangkan menurut Uzer Usman, tugas seorang guru terbagi dalam tiga jenis tugas, yaitu:

1. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

²⁵ Dokumen, *Undang-Undang Guru dan Dosen, UU RI No. 14 Th. 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 14

²⁶ Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 2005), h. 2

2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, ia harus menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua, ia harus menarik simpati peserta didiknya.
3. Tugas guru dalam masyarakat yaitu mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.²⁷

Bagi guru Pendidikan Agama Islam, tugas-tugas tersebut merupakan amanat yang wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karena itu posisi dan persyaratan para guru ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Pertimbangan yang dimaksud adalah agar usaha pendidikan tidak jatuh ke tangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian.

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam terhadap amanatnya sebagaimana dikemukakan di atas, seharusnya diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalitasnya, yaitu mengembangkan mutu, kualitas dan perilaku sehari-harinya. Untuk itu diharapkan dan diharuskan agar setiap guru meningkatkan kemampuan diri baik dengan belajar sendiri dengan banyak membaca buku, mengikuti seminar, penataran, ataupun melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Karena dengan meningkatkan profesionalitas diri berarti guru tersebut berupaya menunaikan amanatnya dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah SWT:

²⁷ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6-7

) سَيِّئًا أَهْدَىٰ هُوَ يَمِّنٌ أَعْلَمُ فَرِيضَتَكُمْ شَاكِلَتِهِ ۗ عَلَىٰ يَعْمَلُ كُلُّ قَوْمٍ

(الإسراء : ٨٤)

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.²⁸

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, *Breiter*, mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat Anda lakukan bermacam-macam cara, Anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, Anda dapat bermain dengannya, Anda dapat mengatur lingkungannya, Anda dapat menyensor nonton TV, atau Anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara.”²⁹

²⁸ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 290

²⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 3, h. 136

Apa yang kita saksikan selama ini, entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang mempunyai implikasi sosial dalam istilah Qodry Azizy disebut dengan moralitas sosial atau etika sosial atau AA. Gym menyebutnya dengan krisis akhlak hampir tidak pernah mendapat perhatian serius.³⁰

Sejalan dengan hal itu, arah pelajaran etika di dalam Al-Qur'an dan secara tegas di dalam hadits Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu dan kaum Muslimin pada umumnya.

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan hadits Rasul dari Mu'awiyah, Rasul saw. bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (متفق عليه)

³⁰*Ibid.*

Artinya: “Barang siapa dikehendaki oleh Allah menjadi orang baik, maka Allah menggerakkan ia belajar ilmu pengetahuan agama sampai benar-benar pandai (menjadi seorang cendekiawan)”. (HR. Bukhari-Muslim).³¹

7. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan, agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsinya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang

³¹Alhafidh, Masrap suhaemi, *Tarjamah Riadhush Shalihin*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1994), cet. 9, h. 664

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³²

Faisal berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah:

1. Pendekatan nilai universal (makro) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
2. Pendekatan Meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada anak.
3. Pendekatan Ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
4. Pendekatan Makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.³³

Muhaimin menjelaskan fungsi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan:
 - a. sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), kompetensi mata pelajaran kelas (Kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII);
 - b. pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah.
2. Bagi sekolah/madrasah di atasnya:
 - a. melakukan penyesuaian
 - b. menghindari keterulangan sehingga boros waktu
 - c. menjaga kesinambungan.

³² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 3, h. 134-135

³³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Ibid.*, h. 135

3. Bagi masyarakat:
 - a. masyarakat sebagai pengguna lulusan (users), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI
 - b. adanya kerja sama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.³⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
2. Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup dunia akhirat
3. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
5. Untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya
6. Untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), cet. 4, h. 11-12

7. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang diinginkan.

B. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum dibahas tentang pengertian kompetensi kepribadian guru ada baiknya terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian kompetensi dan kepribadian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan pengertian Kompetensi adalah “kemampuan atau kecakapan”³⁵ Dalam terminology yang berlaku umum, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being kompetent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.*³⁶ Adapun menurut Fullan:

*Competence is broad capacities as fully human attribute. Competence is supposed to include all qualities of personal effectiveness that are required in the workplace, it is certain that we have here a very diverse set of qualities indeed: attitudes, motives, interests, personal attainments of all kinds, perceptiveness, receptivity, openness, creativity, social skills generally, interpersonal maturity, kinds of personal identification, etc.-as well as knowledge, understandings, action and skills.*³⁷

Inti dari pengertian kompetensi menurut Fullan tersebut lebih cenderung pada apa yang dapat dilakukan seseorang/masyarakat daripada apa yang mereka ketahui (*what people can do rather than what they know*). Hal ini ditandakan oleh Houston yang dikutip oleh Samana bahwa kompetensi

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cet. 7, h. 518

³⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 62

³⁷ M. Fullan, *The Future of Education Change, The Meaning of Educational Change*, (Ontario: OISE Press), h. 288

adalah “kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat”.³⁸

Pendapat lain yang mengemukakan pengertian kompetensi yaitu menurut Littrell bahwa kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.³⁹ Pendapat lain memberikan pengertian kompetensi adalah “*descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful.*”⁴⁰ Sedangkan menurut W. Robert Houston, kompetensi adalah “pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu.”⁴¹ Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁴² Dan dalam UU No. 14 Thn. 2005 Bab I pasal 1 ayat 10 pengertian kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”⁴³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan (*beable to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa

³⁸ A. Samana, *Op.cit.*, h. 44

³⁹ JJ. Littrell, *From School to Work. A. Cooperative Education Book*, (South Hololand, Illionis: The Goodheart-Willcox Company, Inc, 1984), p.310

⁴⁰ M. Uzer Usman, *Op.cit.*, h. 14

⁴¹ Reostiyah, NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 23

⁴² Direktorat Tenaga Kependidikan, *Standar Kompetensi Guru SMU*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 67

⁴³ Dokumen, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), cet. 2, h. 4

kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan pra-jabatan dan/atau latihan.

Sehubungan dengan pendidikan, maka yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.⁴⁴ Pendapat lain juga menyatakan bahwa kompetensi guru adalah kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya.⁴⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Atau dengan kata lain bahwa kompetensi pada hakikatnya tidak bisa terlepas dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru, yang mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru, McLeod mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang

⁴⁴ Muhibbinsyah, *Op.cit.*, h. 229

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Op.cit.*,h. 67

dimiliki seseorang.⁴⁶ Sedangkan menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata).⁴⁷ Dengan demikian kepribadian adalah karakter atau sifat seseorang yang tercermin dalam cara berpikir, sikap maupun perbuatannya.

Menurut Zakiah Darajat setiap guru harus memiliki kompetensi kepribadian sebab “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah ia akan jadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.”⁴⁸

Kompetensi kepribadian yaitu “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.”⁴⁹ Pendapat lain mendefinisikan kompetensi kepribadian yaitu “memiliki sikap kepribadian yang mantap atau matang sehingga mampu berfungsi sebagai tokoh identitas bagi peserta didik, serta dapat menjadi panutan bagi peserta didik dan masyarakatnya.”⁵⁰ Pendapat lain mendefinisikan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian

⁴⁶ Muhibbinsyah, *Loc.cit.*, h. 225

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Standar Kompetensi Guru SMU*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 46

⁵⁰ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Standar Kompetensi Guru SMU*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 46

yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”⁵¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam setiap perbuatannya dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi para siswanya.

2. Kriteria Kompetensi Kepribadian Guru

Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi:

(1) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab, dan mampu menilai diri pribadi.⁵²

Johnson mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup:

(1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.⁵³

Menurut Farida Sarimaya, subkompetensi kepribadian meliputi:

1) kepribadian yang mantap dan stabil dengan indikator: bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma, 2) kepribadian yang dewasa dengan indikator: menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja sebagai guru, 3) kepribadian yang arif indikatornya:

⁵¹ Farida Sarimaya, *Op.cit.*, h. 18

⁵² Rasto, *Kompetensi Guru*, [http://www.wordpress.com/25 Oktober 2012,h. 5-6](http://www.wordpress.com/25%20Oktober%202012,h.5-6)

⁵³ *Ibid.*

menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, 4) kepribadian yang berwibawa indikatornya: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani, 5) akhlak mulia dan dapat menjadi teladan indikatornya: bertindak sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik, dan 6) evaluasi diri dan pengembangan diri indikatornya: memiliki kemampuan untuk berintrospeksi dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.⁵⁴

Dengan demikian kompetensi kepribadian atau personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator sikap dan keteladanan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 21:

يُرَا اللّٰهَ وَذَكَرَ الْاٰلَآءَ خِرْوَالْيَوْمِ اللّٰهَ يَرْجُوْا كَان لِّمَنْ حَسَنَةٌ اُسُوَّةُ اللّٰهِ رَسُوْلٍ فِى لَكُمْ كَان لَقَدَّ
كَ (الأحزاب : ٢١)

Artinya: Sungguh telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.⁵⁵

Dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa ada beberapa kriteria kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam adalah:

⁵⁴ Farida, *Op.cit.*, h. 335

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 420

- a. menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia
- b. bersikap empati dan terbuka
- c. berwibawa
- d. bertanggung jawab
- e. konsisten dalam bertindak
- f. mampu mengendalikan diri
- g. memiliki etos kerja sebagai guru
- h. mampu mengintropeksi diri
- i. memiliki akhlak yang mulia
- j. mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa.

3. Upaya Membentuk Kompetensi Kepribadian Guru

Upaya untuk membentuk kompetensi kepribadian guru harus disesuaikan dengan tuntutan dalam kompetensi guru itu sendiri. Maksudnya upaya dalam bentuk apapun dapat dilakukan dalam mengembangkan kompetensi guru akan tetapi harus tetap selaras dengan tuntutan kompetensi guru itu sendiri.

Menurut Kurt Lewin seseorang akan memperoleh kompetensi karena medan gravitasi di sekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu.⁵⁶ Dengan demikian merujuk pendapat tersebut dapat dipahami

⁵⁶ Calvin S. Hall, dkk., *Teori-Teori Holistik (Organisasi-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kaisius, 2000), h. 275-276

bahwa kompetensi individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya yang dalam pandangan teknologi pembelajaran lingkungan tersebut diposisikan sebagai sumber belajar.

Menurut Hamzah B. Uno, kompetensi yang dimiliki seseorang dibentuk berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara empiris melalui observasi, pengetahuan ilmiah yang diterimanya dari pendidikan formal, dan keterampilan yang dilakukannya secara mandiri.⁵⁷ William Stern, mengemukakan suatu teori tentang dasar terbentuknya kompetensi dalam diri individu yaitu teori konvergensi dimana perkembangan pribadi dan kompetensi seseorang merupakan hasil dari proses kerjasama antara hereditas (pembawaan) dan *environment* (lingkungan). Tiap individu merupakan perpaduan atau konvergensi dari faktor internal (potensi-potensi dalam diri) dengan faktor eksternal (lingkungan termasuk pendidikan).⁵⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki seseorang terbentuk dikarenakan pengaruh dua faktor yaitu faktor bawaan, seperti bakat, minat, intelegensi, dan faktor lingkungan seperti pendidikan, latihan. Bagaimanapun baiknya faktor bawaan apabila lingkungan tidak menunjang dan mengembangkannya maka pembawaan yang sudah baik akan menjadi laten (tetap tidur). Begitu juga sebaliknya, apabila pembawaan sudah tidak baik, namun lingkungan

⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Op.cit.*, h. 60

⁵⁸ Hamzah B. Uno, *Landasan Pembelajaran*, (Gorontalo: Nurul Jannah, 2004), h. 156

memungkinkan dan menunjang maka kompetensi ideal akan tercapai. Dan akan lebih optimal lagi kompetensi yang terbentuk apabila faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama mendukung terbentuknya kompetensi tersebut.

Pendapat tersebut senada dengan ajaran Islam bahwa setiap individu diakui memiliki berbagai potensi sejak lahir dan potensi tersebut akan berkembang dengan adanya pengaruh dari lingkungan di luar dirinya. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW. sebagai berikut:

مَمِينٌ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Muslim).⁵⁹

Kemudian Allah juga menjelaskan dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya dia tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat.

لَقَلَّمَعَلَّمَ الَّذِي. الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأَ. عَلِقَ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلْقَ. خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأَ
بِأ. يَعَلِّمُ مَا لَا يَنْسَنَ عَلَّمَ (العلق : ١ - ٥)

⁵⁹ Imam Muslim, *Terjemahan Shahih Muslim, Jilid 4*, Penerjemah: KH. Adib Bisri Musthofa, (Semarang: As-Syifa, 1993), h. 587

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶⁰

Berdasarkan firman Allah dan hadits di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi yang ada pada manusia memang sudah ada dalam diri setiap individu, akan tetapi untuk mengembangkannya diperlukan pengaruh dari luar dirinya yang dalam hal ini dikembangkan melalui pendidikan. Untuk itu apabila seorang guru ingin potensi dalam dirinya berkembang menjadi suatu kompetensi yang utuh, maka perlu mengikuti kegiatan pendidikan atau belajar. Dan kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal.

Selain dengan mengadakan pendidikan bagi calon guru dalam upaya membentuk kompetensi guru, dapat dilakukan juga dengan memberikan penataran, seminar, diklat dan sebagainya, terutama dalam upaya pembentukan kompetensi bagi yang sudah menjalani profesi sebagai guru. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Sufyarman bahwa: untuk meningkatkan potensi atau kemampuan yang dimiliki guru, dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: 1. melalui pendidikan formal, 2. melalui

⁶⁰Departemen Agama RI, *Op.cit.*,h. 597

program pendidikan latihan, 3. Pengembangan diri sendiri atas inisiatif sendiri berupaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.⁶¹

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa dalam membentuk dan mengembangkan kompetensi guru dapat dilakukan melalui:

1. program pendidikan keguruan
2. penataran yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan pendidikan dan dalm bidang ilmu kependidikan
3. latihan simulasi praktek mengajar.⁶²

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa untuk membentuk dan meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan dengan cara:

1. mengadakan supervisi kunjungan kelas, sehingga kepala sekolah dapat mengetahui kekurangan guru-gurunya dan dapat mengadakan perbaikan mutu berdasarkan hasil supervisi tersebut
2. pembentukan kelompok kerja guru yang terencana dan dinamik untuk meningkatkan profesional guru
3. mengadakan rapat guru sebagai media pembinaan karier guru
4. membentuk organisasi profesi keguruan untuk meningkatkan mutu guru yang telah berdinias.⁶³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa upaya membentuk kompetensi guru dapat dilakukan dengan cara formal maupun informal. Cara formal dapat dilakukan dengan mendirikan lembaga pendidikan guru yang berperan untuk mendidik para calon guru dan para guru yang sudah berdinias untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dapat juga dengan selalu aktif mengikuti penataran, seminar, rapat dan

⁶¹Sufyarman M, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 37

⁶² Oemar Hamalik, *Op.cit.*, h. 60

⁶³ A. Samana, *Op.cit.*, h. 85-97

perkumpulan keguruan lainnya, seperti KKG, MGMP, yang berguna untuk meningkatkan kompetensi guru.

Untuk meningkatkan kompetensi guru menjadi tanggung jawab semua pihak yang membutuhkan peranan guru termasuk di dalamnya adalah guru yang bersangkutan. Pemerintah, sekolah, dan masyarakat, harus menyediakan dan memberikan kesempatan kepada setiap guru untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya khususnya berkaitan dengan profesi keguruannya. Begitu juga dengan guru itu sendiri harus memiliki kemauan meningkatkan kompetensi diri dengan terus belajar.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Pada peristiwa pertama, motivasi siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar. Pada peristiwa kedua, motivasi belajar dapat menjadi rendah dan dapat diperbaiki kembali. Pada kedua peristiwa tersebut peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sangat berarti. Pada peristiwa ketiga, motivasi diri siswa tergolong tinggi. Timbul pertanyaan-pertanyaan seperti (1) kekuatan apa yang menjadi penggerak belajar siswa, (2) berapa lama kekuatan tersebut berpengaruh dalam kegiatan belajar, dan (3) dapatkah kekuatan tersebut dipelihara?

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar.⁶⁴

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁶⁵

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu akan ditelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.⁶⁶ Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikologi menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan.

⁶⁴ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 80

⁶⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 154

⁶⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grafindo, 1996), h. 151

Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.⁶⁷

Dari berbagai teori tentang motivasi yang dikemukakan oleh para ahli, terdapat berbagai teori motivasi yang bertitik tolak pada dorongan yang berbeda satu sama lain. Ada teori motivasi yang bertitik tolak pada dorongan dan pencapaian kepuasan, ada pula yang bertitik tolak pada asas kebutuhan. Motivasi menurut asas kebutuhan saat ini banyak diminati.

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.⁶⁸

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

⁶⁷ Thomas L. Good & Jere E. Brophy, *Educational Psychology: A Realistic Approach*, (New York: Longman, 1990), h. 360

⁶⁸ Hamzah B. Uno, *Op.cit.*, h. 5

Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan.

Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri.⁶⁹

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Motivasi berarti “Dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar maupun tidak sadar untuk berbuat dengan tujuan tertentu; usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat keputusan dengan perbuatannya.”⁷⁰

Berdasarkan teori-teori motivasi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.

⁶⁹ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Printice Hall Cliffs, 1986), h. 213-214

⁷⁰ Eka Yani Arfina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Tiga Dua Surabaya) h. 273

2. Macam-Macam Motivasi

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.⁷¹

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang

⁷¹ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Cet. 21, h. 89-90

berisi keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

b. Motivasi Ektrinsik

Motivasi ektrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.⁷² Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik, sehingga akan dipuji oleh guru atau temannya, yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau karena ingin mendapat hadiah atau pujian. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, motivasi ektrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ektrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar

⁷²*Ibid.*, h. 90-91

ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

3. Motivasi Belajar

Beberapa teori menjelaskan tentang belajar, baik yang beraliran behaviorisme, kognitivisme, humanisme, maupun sibernetika. Aliran-aliran teori belajar tersebut sekadar mengarahkan dan memilih jenis teori belajar mana yang menjadi pijakan melakukan kegiatan belajar.

Thorndike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan).⁷³ Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati).

Di dalam belajar praktik misalnya, perubahan tingkah laku seseorang dapat dilihat secara konkret atau dapat diamati. Pengamatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk gerakan yang dilakukan terhadap suatu objek yang dikerjakannya. Seorang guru memberikan perintah kepada siswa untuk melakukan kegiatan praktik merupakan “stimulus”, dan siswa dengan menggunakan pemikirannya, melakukan kegiatan praktik merupakan “respon” yang hasilnya langsung dapat diamati. Dengan demikian kegiatan

⁷³ Hamzah B. Uno, *Op.cit.*, h. 11

belajar yang tampak dalam teori belajar tingkah laku dalam pandangan Thorndike mengarah pada hasil langsung belajar, atau tingkah laku yang ditampilkan.

Teori belajar lain yang mendasari belajar dapat dilihat dari tiga pakar, yakni Clark Hull, Edwin Guthrie, dan B.F. Skinner. Ketiga pakar tersebut juga menggunakan variabel Stimulus-Respons untuk menjelaskan teori-teori mereka. Namun, meskipun ketiga pakar ini mendapat julukan yang sama, yaitu pendiri aliran tingkah laku (*Neo Behaviorist*), namun mereka berbeda satu sama lain dalam beberapa hal yang sifatnya prinsipil.

Clark Hull misalnya, sangat terpengaruh oleh teori evolusinya Charles Darwin. Bagi Hull, seperti dalam teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat, terutama untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu dalam teori Hull, kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral. Stimulus hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun respon mungkin bermacam-macam bentuknya.⁷⁴ Teori ini, terutama setelah Skinner memperkenalkan teorinya, ternyata tidak banyak dipakai dalam dunia praktis, meskipun sering digunakan dalam berbagai eksperimen di laboratorium.

Menurut Edwin Guthrie, stimulus tidak harus berbentuk kebutuhan biologis. Hal yang penting dalam teori Guthrie adalah hubungan antara

⁷⁴*Ibid.*, h. 12

stimulus dan respons cenderung bersifat sementara.⁷⁵ Oleh karena itu, diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan menjadi lebih langgeng. Selain itu, suatu respon akan lebih kuat (dan bahkan menjadi kebiasaan), apabila respon tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus.

Bertolak dari teori belajar Guthrie, pemberian stimulus yang sering mendorong siswa melakukan respons yang sesegera mungkin, dan suatu saat menjadi kebiasaan. Dalam kaitan dengan kegiatan belajar yang memerlukan praktik, sebagaimana dicontohkan di atas, agar perubahan tingkah laku siswa segera terbentuk, maka pemberian stimulus dapat dilakukan dalam bentuk teori. Selanjutnya, segera diikuti oleh praktik. Pemberian teori yang dibarengi dengan kegiatan praktik dalam belajar, lebih memudahkan terbentuknya tingkah laku.

Sementara Skinner yang datang kemudian, mempunyai pendapat lain, yang ternyata mampu mengalahkan pamor teori-teori Hull dan Guthrie. Hal ini, mungkin karena kemampuan Skinner dalam menyederhanakan kerumitan teorinya serta menjelaskan konsep-konsep yang ada dalam teorinya itu.

Menurut Skinner, deskripsi hubungan antara stimulus dan respons, untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan

⁷⁵*Ibid.*

oleh siswa tidak sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respon yang diberikan, dapat menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku.⁷⁶ Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, kita harus memahami respons itu sendiri dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut.⁷⁷

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.⁷⁸ Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku,

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷*Ibid.*

⁷⁸*Ibid.*

pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁷⁹

Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar-mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa.⁸⁰

4. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c)

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰ Dimiyati, Mudjiono, *Op.cit.*, h. 97

menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.⁸¹

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak itu tidak akan dapat menyelesaikan tugas matematika.

Peristiwa di atas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan

⁸¹ Hamzah B. Uno, *Op.cit.*, h. 27

memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.⁸²

5. Faktor-Faktor Pribadi Dalam Motivasi

Ketika kita perhatikan dua siswa kelas IX MTs Nurul Huda yang sedang menggambar pemandangan alam di belakang madrasah nya, namakanlah mereka Mutiara dan Intan. Pada umumnya, pada umumnya kedua siswa itu memiliki kepandaian dan ketekunan belajar yang sama. Keduanya kebetulan berasal dari lingkungan yang sama, mereka bertetangga dan bertempat tinggal dalam pemukiman yang sama. Namun dalam pelajaran menggambar mereka berbeda. Mutiara sangat bergairah menggambar dan dalam waktu yang tidak terlalu lama, dia telah menghasilkan gambar pemandangan alam yang “hidup” dan bagus. Sementara Intan tidak menghasilkan gambar yang diharapkan. Anehnya, meskipun Intan melihat hasil lukisan Mutiara yang bagus, Intan sama sekali tidak berhasrat untuk berusaha menyamai, apalagi bersaing untuk menghasilkan gambar yang lebih bagus dari Mutiara. Dia seolah-olah pasrah dengan pendapat, bahwa memang dia tidak mampu menggambar.

Dari kondisi di atas timbul pertanyaan: Benarkah Intan tidak mampu menggambar? Mengapa dia tidak terangsang oleh hasil gambar temannya yang bagus itu? Faktor apakah yang menyebabkan Intan demikian?

⁸² Hamzah B. Uno, *Ibid.*, h. 28

Jawabannya adalah karena faktor di dalam diri, yaitu faktor pribadi, dan faktor lingkungan individu yang bersangkutan. Tidak ada motif berprestasi dalam diri Intan.

Motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan, motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam itu merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar.⁸³

Dalam hubungannya dengan proses interaksi belajar mengajar yang lebih menitikberatkan pada soal motivasi dan *reinforcement*, pembicaraan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini sebenarnya menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. Tetapi relevan dengan persoalan *reinforcement*, maka tinjauan mengenai faktor-faktor intern ini akan dikhususkan pada faktor-faktor psikologis.

Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa

⁸³ *Ibid.*, h. 30

memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal.⁸⁴

Thomas F. Staton menguraikan enam macam faktor psikologis yaitu: (1) Motivasi, (2) Konsentrasi, (3) Reaksi, (4) Organisasi, (5) Pemahaman, dan (6) Ulangan.⁸⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor pribadi dalam motivasi adalah (1) faktor diri secara intern, (2) faktor lingkungan individu yang bersangkutan, dan (3) faktor-faktor psikologis.

6. Faktor-Faktor Lingkungan dengan Motivasi

Di atas telah dikemukakan bahwa perbuatan atau perilaku individu manusia ditentukan oleh faktor-faktor di dalam diri, yaitu faktor pribadi, dan faktor lingkungan individu yang bersangkutan. Sesungguhnya, faktor pribadi dan faktor lingkungan sering berbaur, sehingga sulit untuk menentukan apakah sesuatu benar-benar faktor pribadi. Misalnya, kebutuhan berafiliasi (hubungan, pertalian kerja sama) merupakan faktor pribadi. Pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah “dibentuk” oleh pengaruh lingkungan.⁸⁶ Oleh karena itu, motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya motif untuk belajar dengan baik, dapat

⁸⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi, Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), cet. 21, h. 39

⁸⁵ *Ibid.*, h. 40-44

⁸⁶ Hamzah B. Uno, *Op.cit.*, h. 33

dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain, melalui pengaruh lingkungan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa perbuatan individu muncul karena motif yang asli yang telah dibentuk oleh pengaruh faktor lingkungan. Namun demikian, masih dijumpai perbuatan individu yang benar-benar didasari oleh suatu dorongan yang tidak diketahui secara jelas, tetapi bukan karena *insting*, artinya bersumber pada suatu motif yang tidak dipengaruhi dari lingkungan itu.⁸⁷ Perilaku yang disebabkan oleh motif semacam itu muncul tanpa perlu adanya ganjaran atas perbuatan, dan tidak perlu hukuman untuk tidak melakukannya. Motif yang demikian biasanya disebut *motif instrinsik*. Sebaliknya, ada pula perilaku individu yang muncul karena adanya hukuman atau tidak muncul karena ada hukuman. Motif yang menyebabkan perilaku itu, seakan-akan dari luar (ganjaran atau hukuman). Motif semacam itu disebut *motif ekstrinsik*. Ganjaran atas suatu perbuatan, menguatkan motif yang melatarbelakangi perbuatan itu, sedangkan hukuman memperlemahnya.⁸⁸

Seorang anak, yang sedang belajar mengaji akan terus belajar mengaji dan cepat pandai mengaji, apabila orang tuanya memuji dan menghargainya. Dalam hal ini, motif belajar mengaji anak itu diperkuat dengan ganjaran yang berupa pujian atau penghargaan orang tuanya.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

Seorang siswa sekolah dasar akan senang dan berhasil belajar matematika, misalnya, kalau dalam ulangan pertamanya dia mendapat nilai yang tinggi. Sebaliknya, bila dia mendapat nilai rendah dalam ulangan pertama, dia akan cenderung tidak senang belajar matematika, dan pada gilirannya kurang atau tidak berhasil dalam belajar matematika. Dalam hal ini, motif untuk belajar matematika siswa diperkuat dengan ganjaran yang berupa hasil ulangan yang baik. Penguatan motif yang berasal dari luar disebut proses *reinforcement*.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

7. Teknik-Teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Hamzah B. Uno menuliskan beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pernyataan penghargaan secara verbal
- b. menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
- c. menimbulkan rasa ingin tahu
- d. memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa
- e. menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
- f. menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar
- g. gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami
- h. menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya
- i. menggunakan simulasi dan permainan
- j. memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum
- k. mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar
- l. memahami iklim sosial dalam sekolah

- m. memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat
- n. memperpadukan motif-motif yang kuat
- o. memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
- p. merumuskan tujuan-tujuan sementara
- q. memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai
- r. membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa
- s. mengembangkan persaingan dengan diri sendiri
- t. memberikan contoh yang positif.⁸⁹

a. Pernyataan penghargaan secara verbal.

Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti “Bagus sekali”, “Hebat”, “Menakjubkan”, disamping menyenangkan siswa, pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.

b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.

Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.

c. Menimbulkan rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat

⁸⁹*Ibid.*, h. 34-37

mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki.

- d. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.

Dalam upaya itu, guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.

- e. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.

Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya.

- f. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.

Sesuatu yang telah dikenal siswa, dapat diterima dan diingat lebih mudah. Jadi gunakanlah hal-hal yang telah diketahui siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami oleh siswa.

- g. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.

Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh lebih dikenang oleh siswa daripada sesuatu yang biasa-biasa saja.

- h. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.

Dengan jalan itu, selain siswa belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.

i. Menggunakan simulasi dan permainan.

Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dihargai.

j. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.

Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.

k. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Hal-hal positif dari keterlibatan siswa dalam belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal-hal yang berdampak negatif seyogianya dikurangi.

l. Memahami iklim sosial dalam sekolah.

Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa

- m. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.

Guru seyogianya memahami secara tepat bilamana dia harus menggunakan berbagai manifestasi kewibawaannya pada siswa untuk meningkatkan motif belajarnya.

- n. Memperpadukan motif-motif yang kuat.

Seorang siswa giat belajar mungkin karena latar belakang motif berprestasi sebagai motif yang kuat. Dia dapat pula belajar karena ingin menonjolkan diri dan memperoleh penghargaan, atau karena dorongan untuk memperoleh kekuatan.

- o. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.

Di atas telah dikemukakan, bahwa seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu. Semakin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.

- p. Merumuskan tujuan-tujuan sementara.

Tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan jauh untuk dicapai. Agar upaya mencapai tujuan itu lebih terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum itu seyogianya dipilah menjadi tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai.

- q. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.

Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang

telah dicapai, maka motif belajar siswa lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajarnya yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.

- r. Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa.

Suasana ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain.

- s. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.

Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri. Dengan demikian, siswa akan dapat membandingkan keberhasilannya dalam melakukan berbagai tugas.

- t. Memberikan contoh yang positif.

Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebaskan pekerjaan para siswa tanpa kontrol. Biasanya dia memberikan suatu tugas kepada kelas, dan guru meninggalkan kelas untuk melaksanakan pekerjaan lain. Keadaan ini bukan saja tidak baik, tetapi dapat merugikan siswa.

D. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa diperlukan kompetensi kepribadian guru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan pengertian

Kompetensi adalah “kemampuan atau kecakapan”⁹⁰Sedangkan Kepribadian berasal dari kata pribadi yang berarti “Perseorangan, manusia individu, bukan umum; keadaan manusia sebagai individu.”⁹¹

Menurut Zakiah Darajat “kompetensi kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didik, ataukah ia akan jadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.”⁹²

Ulwan juga mengemukakan bahwa, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam mendidik anak, karena seberapa besarnya usaha dan sarana yang dipersiapkan untuk mendidik anak, tidak akan berhasil selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi.⁹³ Imam Ghazali juga menyatakan bahwa dalam mendidik anak agar berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, maka sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan lain kata lain perbuatannya.⁹⁴

Oemar Hamalik menyebutkan bahwa guru yang dinilai kompeten secara profesional apabila:

⁹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cet. 7, h. 518

⁹¹*Loc.cit.*, h. 344

⁹²Muhibbinsyah, *Op.cit*

⁹³Ramayulis, *Op.cit*

⁹⁴M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 150-151

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil
3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.⁹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, jelaslah bahwa kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Artinya guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, akan mampu mendidik dan memotivasi para siswanya dengan baik pula. Bagaimana seorang siswa akan termotivasi untuk belajar apabila guru tidak melakukan apa yang dikatakannya. Untuk itu dapat dikatakan kompetensi kepribadian mutlak dimiliki setiap guru agar pembinaan akhlak mulia pada siswa dapat terlaksana dengan lebih optimal dan para siswa termotivasi untuk lebih giat belajar.

E. Faktor Penghambat Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

1. Faktor Guru

Faktor yang menjadi penghambat kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat juga timbul dari guru itu sendiri. Problema yang sering dihadapi guru akan menjadi penghambat bagi

⁹⁵ Oemar Hamalik, *Op.cit.*, h. 38

guru tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Problema guru antara lain kelelahan fisik, mental, dan emosional. Kelelahan fisik seperti; sakit kepala, demam, sakit punggung, tegang pada otot leher dan bahu, sering terkena flu, mual-mual, gelisah. Kelelahan mental seperti; merasa tidak dihargai, rasa benci, rasa gagal, tidak peka, sisnis, acuh tak acuh, selalu menyalahkan, kurang toleran, konsep diri rendah. Kelelahan emosi seperti; rasa bosan, mudah tersinggung, mengeluh, meratap, suka marah, tidak peduli pada siswa dan putus asa.⁹⁶

Beban kerja yang terlalu banyak dan sangat berat sebagai pengajar dan pendidik. Sementara gaji guru pas-pasan di sisi lain kebutuhan membumbung tinggi. Tuntutan hidup yang demikian besar pada satu sisi, sementara di sisi lain tanggung jawab dan beban moral yang dipikul sebagai pengajar dan pendidik sangat besar sering mengakibatkan stres/ tekanan mental pada guru.⁹⁷

Problema-problema guru yang demikian dapat menjadi penghambat kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk itu hendaknya guru mampu mengatur waktu dan emosinya, sehingga tidak berpengaruh terhadap sikapnya kepada siswa.

⁹⁶ Siti Patimah, *Faktor-Faktor yang Berkontribusi Terhadap Kinerja Guru dan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bandar Lampung, Disertasi*, (Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), h. 138

⁹⁷ Dewi Widiananda, *Stres Pada Guru, Bagaimana Menanggulangnya?*, www@BPKPenabur.or.id, h. 1

2. Faktor Siswa/Peserta Didik

Perkembangan peserta didik termasuk motivasi belajar peserta didik dipengaruhi faktor dalam dan luar dirinya. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa/peserta didik, misalnya intelegensi, motivasi, minat, bakat, dan sikap, dan dari aspek fisiologis, misalnya: kondisi alat indera terutama mata dan telinga. Kemudian ada juga faktor yang berasal dari luar diri siswa/peserta didik, baik bersifat sosial maupun non sosial, seperti; lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Selain itu masih ada faktor lain yang berhubungan dengan pendekatan dan kebiasaan belajar yang digunakan siswa/peserta didik.

Sebagaimana yang dikemukakan Nana Sudjana, bahwa: Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada di luar individu (faktor eksternal), faktor internal inilah kemampuan yang dimilikinya, minat dan perhatiannya, kebiasaan, usaha dan motivasi serta faktor-faktor lainnya, sedangkan faktor eksternal dalam proses pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan tiga lingkungan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁹⁸

Muhibbinsyah, juga mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pendidikan yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik).
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁹⁹

⁹⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 6

⁹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.144

Oleh karena itu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, maka harus memperhatikan semua faktor yang disebutkan tadi, karena satu sama lain saling berhubungan.

3. Faktor Orang Tua Siswa/Peserta Didik

Menurut Oemar Hamalik, “Orang tua sangat bertanggung jawab atas kemajuan studi putra/putrinya.”¹⁰⁰ Kurangnya pengawasan/kontrol orang tua mengakibatkan kecenderungan tidak punya aturan, pengawasan bukan berarti, menghambat atau menekan akan tetapi mendorong mereka ke arah kesadaran diri sehingga diharapkan muncul tanggung jawab belajar. Partisipasi orang tua sangat penting dalam membangun sikap dan mental dimasa yang akan datang, peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik seperti perhatian, dukungan, dan penghargaan. Orang tua yang kurang menghargai prestasi belajar peserta didik tidak akan dapat mendorong peserta didik tersebut untuk mencapai hasil yang lebih baik di sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Soepatinah bahwa: “apabila seorang anak telah melaksanakan apa yang menurut orang tuanya sudah benar, sekalipun ia tidak berhasil, maka orang tua perlu memberikan pujian sebaliknya jika anak mengalami kegagalan yang disebabkan oleh kemalasan atau oleh karena ia tidak mau belajar meskipun ia

¹⁰⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi*, (Bandung: Bandar Maju, 1997), h. 123

mampu, maka ia perlu mengambil tindakan tegas.”¹⁰¹ Sebagai orang tua hendaknya berusaha agar yang merupakan kewajiban anak-anak dan tuntunan orang tua mereka ketahui dan dilaksanakan, sesuai dengan kemampuan mereka seusianya.

Orang tua adalah orang pertama yang dikenal anak dan dari orang tualah anak akan mengenal dan mengetahui segala sesuatu. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi pribadi seorang anak. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan pendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹⁰²

Dengan demikian orang tua yaitu ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sebagaimana yang dikemukakan Hasbullah bahwa tugas utama orang tua bagi pendidikan adalah “sebagai peletak dasar bagi pendidikan anak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.”¹⁰³

¹⁰¹ Soepatinah Pakasi, *Anak dan Perkembangannya*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 95

¹⁰² Zakiah Darajat, *Op.cit.*, h.35

¹⁰³ Hasbullah, *Op.cit.*, h. 38

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua atas segala kelangsungan hidup anak-anak mereka secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab itu diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelak tanggung jawab itu karena merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka. Secara umum tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah: “a. Mengetahui kebutuhan anak-anaknya, b. Memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis seperti makan, minum, pakaian, dll, c. Memenuhi kebutuhan yang bersifat rohaniyah seperti rasa aman, perasaan keadilan, kasih sayang, perhatian dan kecintaan.”¹⁰⁴ Senada dengan pendapat di atas adalah pendapat yang dikemukakan oleh Thalib bahwa tanggung jawab orang tua adalah memenuhi kebutuhan materi dan rohani anak-anaknya yaitu “kebutuhan materi berupa makanan, pakaian, serta tempat tinggal, harus dipenuhi agar anak dan orang tua dapat hidup dengan layak. Kebutuhan rohani adalah pendidikan yang menjadikan anak-anaknya mengerti kewajiban kepada Allah, kepada rasul, orang tua dan sesama saudaranya.”¹⁰⁵ Memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah anak sama-sama penting dan tidak bisa salah satunya diabaikan.

¹⁰⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan RemajaRemaja*, (Jakarta: Renika Cipta, 1997), h. 23

¹⁰⁵ M. Thalib, *40 Tanggung jawab Orangtua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997), h. 89

Akan tetapi dalam Islam tanggung jawab orang tua yang paling pokok adalah memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka, karena pendidikan yang baik akan menyiapkan anak tersebut menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab. Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah menegaskan bahwa peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dengan keterangan yang cukup jelas. Beliau berkata: Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa Allah SWT pada hari kiamat nanti akan meminta pertanggungjawaban setiap orang tua tentang apa yang telah mereka lakukan terhadap anaknya, sebelum meminta pertanggungjawaban anak tentang orang tuanya. Karena sesungguhnya sebagaimana orang tua memiliki hak dari anaknya, demikian pula sebaliknya seorang anak memiliki hak dari orang tuanya.¹⁰⁶

Beliau lebih lanjut menjelaskan bahwa “barang siapa membiarkan anaknya tidak terdidik dengan pendidikan yang bermanfaat dan meninggalkannya tanpa mendapatkan apapun, dia telah melakukan puncaknya kejahatan.”¹⁰⁷ Dalam Undang-Undang perkawinan Nomor 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan

¹⁰⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al Bayan, 1997), h. 38

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 39

mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri.¹⁰⁸ Dengan demikian jelaslah bahwa dan tanggung jawab orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani anak akan tetapi juga kebutuhan rohani anak, terutama memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Dalam ajaran Islam selalu ditekankan bahwa kewajiban orang tua pada anak-anaknya adalah menghindarkan mereka dari kerugian, keburukan, dan api neraka dengan memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

مَلَيْكَةً عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُورَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَظًا.
(التحریم : ٦)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁰⁹

Pada zaman sekarang ini, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka tersebut menjadi semakin penting mengingat banyaknya

¹⁰⁸ Hasbullah, *Op.cit.*

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, 560

sendi kehidupan sosial yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam, baik itu berupa pengaruh dari media masa, tayangan radio dan televisi atau tempat-tempat yang dilegalisasi untuk pelecehan seksual. Jika para orang tua tidak siaga dan waspada, berarti mereka telah menyerahkan putra-putri mereka pada genggamannya setan dan pengikutnya. Mengenai tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya, Rasulullah SAW bersabda: Artinya “Anas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelihkannya akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran.” Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sembahyang. Bila ia telah berumur 16 tahun boleh dinikahkan, setelah itu berjabat tangan dengannya dan mengatakan “saya telah mendidik, mengajar dan menikahkan kamu, saya mohon perlindungan Allah dari fitnahan-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat”¹¹⁰

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak
2. Melindungi, baik jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya
3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

¹¹⁰ A- Gazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid II, h. 217

Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹¹¹ Sedangkan Jamaal Abdur Rahman bahwa kewajiban dan tanggung jawab orang tua adalah “mendidik, membersihkan pekerti dan mengajarnya akhlak yang mulia serta menghindarkannya dari teman-teman yang buruk dan jika ia telah dewasa ayah harus meningkatkan pengawasannya.¹¹²

Berdasarkan uraian di atas tentang tugas dan tanggung jawab orang tua pada anak-anaknya, maka dapat dipahami bahwa fungsi dan peranan pendidikan orang tua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman pertama masa kanak-kanak di dalam keluarga anak mulai mengenal hidupnya dan orang tua merupakan orang pertama yang dikenalnya, maka segala tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi si anak, untuk itu dapatlah dikatakan bahwa orang tua merupakan pemberi pengalaman pertama pada anak pada masa kanak-kanaknya.
2. Menjamin kehidupan emosional anak. Yaitu dengan memberikan rasa cinta kasih. Hal ini sangat penting karena kasih sayang dan cinta kasih merupakan landasan dalam pertumbuhan dalam perkembangan psikologis dan sosial anak.¹¹³
3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Peletakan dasar-dasar keagamaan.¹¹⁴

Demikianlah beberapa hal tentang tugas dan tanggung jawab orang tua yang harus terus menerus ditingkatkan kesadaran orang tua akan hal-hal tersebut, sehingga tidak ada lagi orang tua yang meremehkan kebutuhan rohani anak-anaknya terutama dalam memberikan dasar Pendidikan Agama dan akhlak kepada anak-anaknya.

¹¹¹ Zakiah Dradjat, *Op.cit.*, h. 38

¹¹² Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 19

¹¹³ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) h. 141

¹¹⁴ Hasbullah, *Op.cit.*, h. 39-43

4. Faktor Lingkungan

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, tidak hanya merupakan tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, akan tetapi semua unsur sekolah, yaitu kepala sekolah, para guru lainnya, staf tatausaha, dan lainnya, memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan Sufyarman, agar tujuan pendidikan dapat tercapai seoptimal mungkin, maka diperlukan kerjasama di antara personil sekolah, seperti guru, tatausaha, kepala sekolah, orang tua, siswa, dan lainnya.¹¹⁵ Begitu pula menurut Suryosubroto agar tercapai tujuan pendidikan dengan baik maka perlu adanya kesediaan bekerja sama antara anggota karena merasa adanya tujuan bersama yang ingin dicapai.¹¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa agar meningkatnya motivasi belajar siswa, maka diperlukan kerjasama antar unsur sekolah yang merasa bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan tugas dan tanggung jawab mereka bersama. Akan tetapi apabila antar guru kurang mendukung, maka tentulah upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa akan berjalan kurang baik.

¹¹⁵Sufyarman M., *Op.cit.*, h. 196

¹¹⁶Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 22